

Sejarah Perlawanan Rakyat Tuwa Botan Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Demon Olan Tahun 1911

Siti Sara Binti Gani¹⁾, Andreas Ande, ²⁾, Flafius S. Rato³⁾

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana
Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642,
Indonesia
sarahbolengmetha@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah perlawanan rakyat Tuwa Botan melawan Belanda di bawah pimpinan Demon Olan. Jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perlawanan Rakyat Tuwa Botan melawan Belanda dilatarbelakangi oleh tiga penyebab yaitu penagihan pajak oleh pemerintahan Belanda yang sangat tinggi, pajak tidak dilunasi Belanda melakukan penyiksaan terhadap rakyat Tuwa Botan, rakyat Tuwa Botan merasa sangat menderita ditambah kondisi pada saat itu rakyat mengalami kesulitan uang. (2) sebelum turun berlawan kedua belah pihak melakukan ritual *baun lolon* untuk meminta kekuatan dan restu leluhur. Saat perlawanan berlangsung kedua belah pihak meminta bala bantuan. (3) dampak dari perlawanan rakyat Tuwa Botan yakni banyak sekali korban jiwa, perampasan dan pengurusan harta benda serta hilangnya masa depan yang terkena dampak perlawanan ini dan pihak Tuwa Botan harus mengalami kekalahan dari pihak Belanda.

Kata Kunci : Sejarah; Perlawanan; Rakyat; Dampak

Abstract

*The purpose of this study is to determine the history of the Tuwa Botan people's resistance against the Dutch under the leadership of Demon Olan. The type of research in this study is historical research. The results of the research show that (1) the resistance of the Tuwa Botan people against the Dutch was motivated by three causes, namely the Dutch government's very high tax collection, the Dutch torturing the Tuwa Botan people when their taxes were not paid, and the Tuwa Botan people feeling very suffering, compounded by the fact that at that time the people were experiencing financial difficulties. (2) Before going into battle, both sides performed the *baun lolon* ritual to ask for strength and blessings from their ancestors. During the resistance, both sides requested reinforcements. (3) The impact of the Tuwa Botan people's resistance was numerous casualties, the seizure and plundering of property, and the loss of the future of those affected by this resistance. The Tuwa Botan side suffered defeat at the hands of the Dutch.*

Keywords: History; Resistance; People; Impact

PENDAHULUAN

Bangsa Belanda datang di Pulau Nusantara dengan tujuan memperkaya bangsanya sendiri. Banyak dari kebijakan yang berlaku sangat merugikan masyarakat Nusantara di masa penjajahan. Ada beberapa hal yang mampu menarik bangsa Barat, termasuk Belanda ke Nusantara antara lain; tanah Nusantara yang subur yang dapat menghasilkan banyak rempah-rempah, Nusantara memiliki keindahan alam sebagai negara kepulauan, serta iklim tropis yang sangat berbeda dengan negara-negara Eropa yang mengalami empat musim. Pada masa penjajahan Belanda, kehidupan masyarakat Nusantara semakin terpuruk akibat monopoli perdagangan yang diterapkan oleh Belanda.

Pulau Timor mempunyai arti penting bagi Belanda mengingat letak wilayahnya sangat strategis yakni berada di jalur perdagangan yang ramai menuju ke pusat penghasilan rempah-rempah dan juga jalur penghubung ke pulau-pulau lainnya di Pulau Timor. Penghasilan rempah-rempah yang melimpah mendorong Belanda menguasai Pulau Timor yang sebelumnya dikuasai oleh Portugis. Tahun 1613 Belanda berhasil merebut benteng Portugis di Solor. Dengan kekuatan dan taktiknya Belanda berhasil

menggeser pengaruh Portugis di pulau Flores dan Timor bagian Barat. Untuk mengatasi persaingan antara Portugis dan Belanda, maka diadakan perjanjian Lisabon pada tahun 1859 dengan menetapkan pembagian wilayah, yakni Portugis menguasai daerah Timor Timur dan Belanda menguasai wilayah Nusa Tenggara Timur (Widiyatmika, 2007:250). Dengan ditandatangani perjanjian Lisabon, Pulau Timor resmi dikuasai oleh Belanda yang mengakibatkan kebutuhan ekonomi semakin merosot dikarenakan roda perekonomian dikendalikan oleh Belanda. Mengingat Pulau Timor khususnya pulau Solor sebagai salah satu penghasil rempah-rempah, Belanda semakin giat menelusuri pulau-pulau di sekitar untuk mendapatkan rempah-rempah yang dibutuhkan.

Sejak awal kedatangan Belanda yang ingin memperluas wilayah jajahannya mendapat perlawanan dari para pemimpin lokal. Perlawanan tersebut dilatar belakangi adanya penolakan atas perluasan kekuasaan, pengambilan kedaulatan para pemimpin lokal dan adanya berbagai pembatasan yang dilakukan para penguasa kolonial. Perlawanan juga didorong oleh penolakan atas kerja rodi, pembayaran pajak, dan campur tangan terhadap kedaulatan wilayah pemerintahan lokal yang menyebabkan

penderitaan rakyat. Perlawanan demi perlawanan muncul di berbagai wilayah salah satunya di Adonara yang mana pada saat itu masuk dalam wilayah *Solor Watan Lema* (Kerajaan Lima Pantai). Wilayah Adonara merupakan wilayah yang subur akan rempah-rempah yang membuat Belanda tertarik untuk memperluas daerah kekuasaan di Adonara. Belanda masuk ke wilayah Adonara pada saat Raja Arakian Kamba meminta bantuan kepada Belanda untuk membantu dalam perang melawan Hinga pada tahun 1903-1904 yang dikenal dengan perang Hongi-Hinga (Bernes, R. H: 2005). Setelah berhasil menaklukkan Hinga, Belanda kemudian ingin melakukan perluasan wilayah kekuasaannya di wilayah Baya tahun 1905-1906 sayangnya mendapat perlawanan dari masyarakat Baya sehingga terjadi perlawanan antara masyarakat Baya melawan Belanda di Bawah Pimpinan Tamelan Mean (Widiyatmika, 2007:379). Belanda kalah dalam perlawanan dengan masyarakat Baya, karena kalah Belanda kemudian mengalihkan perhatiannya untuk menaklukkan wilayah Tuwa Botan.

Rakyat Tuwa Botan mengalami situasi yang sama yaitu berjuang melawan Belanda, Tuwa Botan adalah salah satu wilayah di Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur. Pada tahun 1911 perlawanan

rakyat Tuwa Botan dibawah pimpinan Demon Olan melawan pihak Belanda terjadi. Pada zaman pemerintahan kolonial Belanda wilayah Tuwa Botan masuk dalam pemerintahan *Hamente* dengan pusat pemerintahan di Lamawolo dibawah pimpinan Kakan Tatu namun tidak lama dipindahkan di Waiwadan dan dibawah pimpinan Kakan Libu (Thomas: 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rofinus Nama Tuan selaku narasumber kunci, mengungkapkan “perlawanan masyarakat lokal yang terjadi kemudian dikenal dengan nama Perlawanan Rakyat Tuwa Botan dibawah Pimpinan Demon Olan, bermula dari penolakan masyarakat yang harus membayar pajak yang sangat tinggi, pekerjaan masyarakat yang tidak dibayar oleh Belanda dan juga penyiksaan fisik terhadap masyarakat membuat rakyat melakukan perlawanan terhadap pihak Belanda” ungkapnya, pada, pada Selasa 11 Februari 2025.

Perlawanan rakyat Tuwa Botan melawan Belanda merupakan salah satu contoh nyata dari semangat juang rakyat lokal dalam menghadapi penjajahan. Perlawanan rakyat Tuwa Botan menunjukkan kecintaan terhadap tanah air mereka. Mereka rela berkorban, berjuang dan melawan penjajah demi mempertahankan kebebasan

dan kemerdekaan. Rakyat Tuwa Botan saling bahu-membahu, saling mendukung dan berjuang bersama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka memiliki keberanian yang besar dan tidak gentar melawan Belanda yang memiliki peralatan yang lebih modern. Rakyat Tuwa Botan berani melawan menunjukkan bahwa semangat juang rakyat tidak dapat diremehkan. Namun sayangnya, dengan perkembangan zaman yang semakin modern ini perlawanan Rakyat Tuwa Botan tidak diingat oleh generasi muda. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk diteliti karena perlawanan Rakyat Tuwa Botan memiliki banyak pelajaran yang berharga yang dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda. Kisah perlawanan Rakyat Tuwa Botan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, rasa cinta tanah air dan memiliki semangat dalam menghadapi tantangan di masa depan.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian history atau penelitian sejarah. Metode sejarah hendaknya diartikan yang lebih luas, tidak hanya pelajaran mengenai analisa kritik saja melainkan juga meliputi usaha sintesa dari pada data yang ada sehingga menjadi

penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya (Kuntowijoyo.1994:28). Selain itu Suprpto (2013:13) mengatakan .Penelitian historis yaitu jenis penelitian yang berkaitan dengan analisis yang logis terhadap kejadian-kejadian yang telah terjadi dan berlangsung di masa lampau. Kegiatan penelitian yang difokuskan untuk menyelidiki, memahami, dan menjelaskan keadaan yang telah lalu.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah Wilayah Tuwa Botan yang berdasarkan sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia sekarang masuk kedalam Wilayah Desa Waitukan, Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Desa Waitukan merupakan tempat terjadinya Perlawanan Rakyat Tuwa Botan melawan Belanda.

c. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang atau sekelompok orang yang memberikan informasi atau data secara langsung kepada peneliti. Moleong (2004:90) menyatakan informan adalah orang yang D.dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan dalam penelitian ini dilakukan

dengan cara *purposive sampling*. Melati (2008: 13) *purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan peneliti.

d. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat atau asal dari mana data itu diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data Primer

Sarwono (2006:209) data primer adalah data yang merupakan sumber utama untuk dijadikan landasan dalam penelitian. Data ini berupa hasil wawancara dengan informan dalam penelitian. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui dialog atau wawancara dengan tua-tua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat biasa yang tahu pasti tentang penelitian ini.

2. Sumber data sekunder

Iskandar (2008:21) mengatakan bahwa sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari informan tangan kedua dari buku-buku atau bahan pustaka lainnya, yang memiliki hubungan langsung dengan masalah penelitian.

e. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara
2. Studi Dokumen
3. Observasi

f. Teknik Analisis Data

Kuntowijoyo (1995:100), interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Teknik analisis historis meliputi empat tahap yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)
2. Verifikasi (Kritik Sumber)
3. Interpretasi (Penafsiran)
4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan temuan yang diperoleh peneliti setelah melakukan serangkaian proses penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan beberapa informan atau narasumber yang mengetahui sejarah perlawanan rakyat Tuwa Botan melawan Belanda di bawah pimpinan Demon Olan tahun 1911.

1. Latar belakang terjadinya perlawanan rakyat Tuwa Botan melawan Belanda di bawah pimpinan Demon Olan tahun 1911

Setiap peristiwa yang terjadi memiliki faktor penyebab, begitu juga dengan Perlawanan rakyat Tuwa Botan. Pada awal kedatangan Belanda yang ingin memperluas wilayah jajahannya mendapat perlawanan dari pemimpin lokal. Perlawanan-perlawanan mulai muncul di berbagai daerah, salah satunya adalah Pulau Adonara atau yang dikenal pada kala itu masuk dalam wilayah *Solor Watan Lema* tepatnya di wilayah Tuwa Botan. Pada tahun 1911 terjadi perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Tuwa Botan dibawah Pimpinan Demon Olan untuk melawan dan mengusir Belanda dari wilayahnya.

Dalam buku yang berjudul “Lintasan Sejarah Bumi Cendana”, ditulis oleh (Munandjar Widiyatmika 208:2007) mengatakan latar belakang masuknya Belanda ke wilayah *Solor Watan Lema* karena wilayah ini merupakan wilayah dengan penghasilan rempah-rempah yang melimpah. Sejak awal kedatangan Belanda sudah mendapat penolakan dari para pemimpin lokal, karena sikap Belanda yang ingin memperluas daerah jajahannya,

memonopoli perdagangan rempah-rempah, dan usaha ikut campur dalam sistem pemerintahan tradisional masyarakat. Perlawanan juga didorong oleh penolakan atas kerja rodi yaitu pembangunan jalan dan pelabuhan untuk mempermudah mobilitas Belanda, pembayaran pajak yang sangat tinggi oleh rakyat dan penyiksaan terhadap rakyat yang tidak bisa membayar pajak di tengah kondisi rakyat Tuwa Botan yang waktu itu hanya bergantung pada kondisi alam.

Wilayah Tuwa Botan pada perkembangan rezim pemerintahan Belanda yang dikenal dengan *Hamente* dan pada waktu itu pusat *Hamentennya* di Lamawolo dibawah Pimpinan *Kakan Tatu*. Tidak lama kemudian dipindahkan ke Waiwadan dibawah pimpinan di sebut *Kakan* dan pada waktu itu yang menjadi *Kakan* adalah seorang yang bernama Libu, sehingga sebutan lengkapnya Kakan Libu. Pada permulaan bulan Mei 1911, Kakan Libu meminta Gelalang Rapok, Taun Puli agar mereka ke Leter menagih Pajak, tetapi Taun Puli mengatakan kepada Kakan Libu dan Gelalang Rapok bahwa di Leter dia sudah mendengar orang-orang sudah buat busur dan anak pana dengan maksud memanah kera, tetapi bukan kera sebenarnya itu adalah latar belakang saja, maksud mereka

ialah untuk melawan kita apa bila kita keatas menagi pajak.

Bapak Rofinus Nama Tuan (80 Tahun, Pensiunan Guru) mengatakan bahwa ada beberapa penyebab terjadinya perlawanan Rakyat Tuwa Botan antara lain : 1) Pemerintah Belanda dengan melalui Kakan Libu menagih *bea* (pajak) terlalu tinggi, 2) *Bea* (pajak) tidak dilunasi Belanda mengambil tindakan yang kasar dengan menyiksa rakyat Tuwa Botan, 3) Rakyat Tuwa Botan merasa terlalu sangat menderita ditambah kondisi pada saat itu rakyat mengalami kesulitan uang. Oleh karena itu *deket-deket* (pejuang-pejuang) Tuwa Botan dengan Demon Ola sebagai ketua dan anggotanya antara lain Siku Ola, Temele Ola, Sinun Bola, Nama Libur, Suban Raya, Muli Payong, Lagadoni Soge, Ola Raya, Lagadoni Sabok, dan Doni Benga Ama, serta yang turut membantu Suban Wedon dan Doni Ose Ama. Mereka berkompromi membuat busur panah dan anak panah sebagai alat untuk melawan jika belanda datang kembali untuk menagi *bea* (Pajak). *Bea* atau pajak bentuknya adalah uang, namun pada saat itu mata uang Belanda adalah *gulden*.

Belanda bersama Kakan Libu dan Gelalang Rapok mengambil tindakan menyiksa secara fisik terhadap rakyat Tuwa Botan yang tidak bisa membayar pajak yang telah ditetapkan oleh pemerintahan Belanda. Kondisi alam yang subur menjadikan wilayah Tuwa Botan sebagai salah satu kawasan dengan hasil bumi yang cukup melimpah seperti kelapa, kina, kapas, tembakau, kayu cendana, kopi dan rempah-rempah lainnya yang menjadi komoditi yang

dibutuhkan pada saat itu, hal ini yang menjadi daya tarik bagi Belanda untuk menguasai wilayah ini.

Pemerintahan Belanda menerapkan pembayaran pajak, bentuk pajaknya adalah uang namun pada saat itu mata uang Belanda adalah *gulden*, besaran pajak yang ditetapkan oleh Belanda adalah berdasarkan hasil panen rakyat. Salman Alrosyid (2023: 40) menjelaskan satu *gulden* jika dirupiahkan setara dengan seratus rupiah, Jadi besaran pajaknya, jika rakyat memanen 10 ikat buah kelapa kemudian dijual mendapat 10 *gulden* berarti pajak yang harus dibayarkan kepada pihak Belanda sebanyak 4 *gulden* atau setara dengan (400sen) *bea* ini berlaku untuk semua hasil bumi seperti kelapa, kina, kapas, tembakau, kayu cendana dan rempah-rempah lainnya yang ada di wilayah Tuwa Botan.

Penyiksaan fisik berupa pukulan tangan ataupun benda tumpul, tendangan kaki, cambukan dan lain sebagainya. Penyiksaan fisik yang dilakukan oleh Belanda terhadap rakyat Tuwa Botan amat sungguh menyakitkan. Dampak dari penerapan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintahan Belanda membawa penderitaan bagi rakyat Tuwa Botan. Pajak yang harus dibayar oleh rakyat sangat tinggi ditengah kondisi ketiadaan uang

menyebabkan bertambahnya penderitaan rakyat dengan adanya penyiiksaan fisik yang diterima oleh rakyat Tuwa Botan, hal inilah yang menjadi latar belakang dari perlawanan rakyat Tuwa Botan terhadap Belanda pada tahun 1911.

B. Proses perlawanan rakyat Tuwa Botan di bawah pimpinan Demon Ola melawan Belanda pada tahun 1911

Perlawanan Tuwa Botan melawan serdadu Belanda dibawa pimpinan Demon Olan yang terjadi di pada tahun 1911 berlangsung selama tiga bulan dari bulan Mei sampai bulan Juli 1911. Demon Olan adalah seorang pemimpin lokal yang berasal dari Wilayah Tuwa Botan, Demon Olan adalah sosok yang kharismatik dan mempunyai jiwa pejuang sehingga dalam perlawanan ini Demon Olan diangkat menjadi pemimpin, dengan diangkatnya *deket* Demon Olan menjadi ketua maka dimulailah persiapan perlawanan terhadap serdadu Belanda.

Zaman berubah dan berkembang seiring dengan perubahan dan perkembangan maka Lewo Tuwa Botan juga harus menolak apa yang tidak sesuai dengan kemaua rakyat. Mereka menentang terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda. Karena

itu *deket-deket* dari Tuwa Botan: Demon Olan (sebagai ketua) dengan kawan-kawannya Siku Olan, Tamela Olan, Sinun Bolo, Nama Libu, Suban Raya, Muli Payon, Lagadoni Soge, Ola Raya, Lagadoni Sabok, Doni Begaama yang turut membantu dari Banyuwuan Suban Wedon dan Doni Oseama. Para Pejuang (*deket*) menyiapkan peralatan perlawanan yang diperlukan untuk melawan Belanda, ketika Belanda datang menagih pajak. Para *deket* Tuwa Botan mempersiapkan alat perlawanan yang masih sangat sederhana seperti: busur, panah, lembing dan parang dengan siap menanti kedatangan Belanda dengan semboyan mati atau penjara.

Proses dari perlawanan ini di mulai pada permulaan bulan Mei Tahun 1911, terjadi pelawanan yang pertama. Kakan Libu meminta Gelalang Rapok dan Taun Puli agar mereka bertiga pergi ke Kampung Leter untuk menagih pajak, tetapi Taun Puli mengatakan kepada Kakan Libu dan Gelalang Rapok bahwa di Leter sudah siap siaga para *deket* Tuwa Botan dengan busur dan anak panah untuk melakukan perlawanan ketika kita datang untuk menagih pajak. Oleh karena Taun Puli, Kakan Libu, dan Gelalang Rapok meminta bantuan kepada pihak Belanda, agar mereka tidak turun sendirian namun ditemani oleh

beberapa orang serdadu dalam proses penagihan *bea* (Pajak) yang membantu Belanda menagih pajak adalah: Kakan Libu Raya, Taun Puli (juru bahasa Indonesia untuk Belanda), Gelalang Rapok dan Suban Pulo.

C. Dampak dari perlawanan rakyat Tuwa Botan melawan Belanda di bawah pimpinan Demon Olan tahun 1911

Perlawanan atau konflik bersenjata merupakan sebuah aktifitas yang memberikan dampak kerugian yang sangat besar bagi kedua belah pihak yang bertikai. Banyak kerugian yang dapat yang ditimbulkan tidak hanya berupa material, tenaga, pikiran dan yang paling parah adalah korban jiwa. Kerugian tersebut tidak hanya dirasakan dan dialami oleh orang dewasa, akan tetapi dirasakan oleh anak-anak pada sebuah wilayah yang terjadi aksi perlawanan.

Bapak Thomas Arakian (41 tahun, merupakan anak murid bapak Rofinus) mengatakan bahwa berbicara tentang dampak dari sebuah perlawanan berarti ada dua dampak yakni dampak positif dan dampak negatif. Sejatinya dampak yang dilihat dan dirasakan oleh masyarakat dari perlawanan ini lebih dominan ke dampak

negatif seperti banyak pejuang lokal dan masyarakat yang menjadi korban ketika berlawanan dengan serdadu dari Belanda, kondisi psikologi rakyat Tuwa Botan terganggu karena ada rasa kecemasan tersendiri mengenai perlawanan yang pernah terjadi dan harus bersembunyi dan lebih berhati-hati dari serdadu Belanda terutama para wanita dan anak-anak kecil. Dalam proses perlawanan ini dampak negatifnya adalah pengambilan lahan warga guna membuka jalan untuk mempermudah mobilitas dari serdadu Belanda. Berbicara mengenai dampak positif yang terjadi setelah perang yakni pembukaan jalan yang hingga saat ini masih dilalui oleh masyarakat dari orang luar ketika berkunjung ke wilayah Adonara.

Dampak negatif yang dirasakan mulai dari hilangnya nyawa, perampasan dan pengurusan harta benda serta hilangnya masa depan yang terkena dampak perlawanan ini sangat menjadi pukulan terberat bagi masyarakat setempat khususnya rakyat Tuwa Botan yang terdampak perlawanan. Pertempuran yang terjadi di Tuwa Botan ini mempunyai dampak yang sangat luar biasa, yang terutama bahwa harapan sudah lenyap sama sekali tentang kembalinya alam dan kehidupan masyarakat yang harmonis dan

tentram dari bayang-bayang kolonialisme. Terlepas dari semua itu dampak positif yang bisa diambil adalah, masyarakat Adonara mempunyai komitmen yang sangat kuat untuk melawan serdadu Belanda sebagai suatu tindakan rasa juang dan cinta tanah air yang di mulai dari perjuangan para *dekat* Tuwa Botan dalam perlawanan ini yang dipimpin oleh Demon Olan pada tahun 1911.

PEMBAHASAN

Ismaun (1993:277) Mengatakan sejarah merupakan suatu gambaran atau rekonstruksi peristiwa, kisah maupun cerita yang benar-benar terjadi di masa lampau. Pada umumnya para ahli sepakat untuk membagi peranan dan kedudukan sejarah yang terbagi menjadi tiga yaitu sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai peristiwa dan sejarah sebagai ilmu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan segala peristiwa atau kejadian di masa lampau merupakan suatu penggambaran atau rekonstruksi peristiwa yang benar-benar terjadi, di mana peristiwa tersebut dapat diteliti dan dijadikan sebuah tulisan atau karya ilmiah. Dalam hal ini peneliti telah melakukan penelitian dalam bentuk wawancara, observasi dan studi dokumen tentang perlawanan rakyat Tuwa Botan di wilayah Adonara Barat. Setelah masuknya Bangsa Belanda di wilayah *Solor*

Watan Lema (Kerajaan Lima Pantai) dalam hal ini di wilayah Adonara dengan tujuan untuk menguasai wilayah dan memperluas daerah jajahannya dengan menetapkan kebijakan pembayaran pajak yang tinggi oleh Pemerintah Belanda menjadi pemicu terjadinya peristiwa sejarah perlawanan rakyat Tuwa Botan pada tahun 1911. Hal ini kemudian membuat terjadinya perlawanan masyarakat lokal terhadap Belanda di bawah pimpinan *dekat* Tuwa Botan yakni Demon Olan.

Tarrow (2006:67) mengatakan perlawanan sebagai gerakan sosial yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas dan pihak lainnya. Menurut Scott (2000:40) mengatakan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditunjukan untuk mengurangi atau menolak klaim misalnya, sewa tanah dan pajak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan perlawanan rakyat Tuwa botan melawan Belanda di bawah pimpinan Demon Olan tahun 1911 dilatarbelakangi beberapa penyebab antara lain:

1. Penerapan kebijakan pembayaran pajak

yang sangat tinggi oleh Pemerintahan Belanda.

2. Bea (pajak) tidak dibayarkan rakyat Tuwa Botan mengalami tindakan yang kasar yaitu penyiksaan fisik.

Perlawanan Tuwa Botan melawan Belanda di bawah pimpinan Demon Olan yang terjadi pada tahun 1911 berlangsung selama tiga bulan dari bulan Mei sampai bulan Juli 1911. Demon Olan adalah seorang pemimpin lokal yang berasal dari wilayah Tuwa Botan. Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman maka Lewo Tuwa Botan juga harus menolak apa yang tidak sesuai dengan kemauan rakyat. Para *deket* Tuwa Botan sudah mulai mempersiapkan diri dengan mulai membuat alat-alat perlawanan yang sederhana seperti tombak, busur, parang dan lain-lainnya.

Perlawanan awal dimulai pada bulan Mei tahun 1911 ketika Kakan Libu meminta Gelalang Rapok dan Taun Puli (Pro Belanda) untuk pergi ke Kampung Letter untuk menagih pajak, namun Taun Puli mengatakan bahwa di Letter para *deket* Tuwa Botan sudah siap menanti kedatangan mereka untuk melakukan perlawanan jika mereka datang menagih *bea*. Perlawanan kedua terjadi pada akhir bulan Mei 1911 para *deket* Tuwa Botan

lebih mempersiapkan diri lagi dengan berbagai strategi dan siasat serta berjaga dengan lebih ketat lagi. Pada perlawanan kedua kalinya ini kemenangan masih berpihak pada rakyat Tuwa Botan. Karena kemenangan pada perlawanan pertama dan kedua membuat rakyat Tuwa Botan khususnya para *deket* Tuwa Botan merasa lebih bersemangat lagi dalam memenangkan pertandingan ini dan mengusir serdadu Belanda dari Lewo Tuwa Botan. Perlawanan ketiga terjadi dipertengahan bulan Juni tahun 1911 para pejuang Tuwa Botan lebih berani lagi menghadapi para serdadu Belanda. Pemerintah Belanda meminta bantuan dari luar untuk menghadapi para *deket* Tuwa Botan. Pertempuran sengit antara kedua belah pihak tidak dapat dihindari, namun pada akhirnya kemenangan masih berpihak kembali pada *deket* Tuwa Botan, mereka mampu mengusir para serdadu Belanda kembali ke markas mereka di Waiwadan.

Perlawanan keempat yang terjadi pada pertengahan bulan Juli tahun 1911, para *deket* Tuwa Botan tidak mau mundur dari perlawanan ini. Para *deket* Tuwa Botan masih terus berjuang dengan sengit, Belanda dengan bantuan yang didapatkannya dari luar mampu

menundukan kembali para pejuang Tuwa Botan dan kembali meringkuk dibawah kekuasaannya. Akhir dari perlawanan Rakyat Tuwa Botan ini ditandai dengan kedatangan Raja Servus, Raja Larantuka ke II yang datang bersama Taun Puli, Kakan Libu, dan Gelalang Rapok ke atas leter setelah seminggu terjadinya perlawanan rakyat Tuwa Botan. Pada akhirnya para deket Tuwa Botan tetap kembali meringkuk dibawah kekuasaan pemerintahan Belanda. Hingga pada akhirnya para deket Tuwa Botan yang berhasil tertangkap mengalami penyiksaan hingga ajal menjemputnya.

Sikap cinta tanah air dan rasa penderitaan yang ada pada rakyat Tuwa Botan menjadi landasan kuat bagi para *deket* Tuwa Botan untuk berjuang melawan pemerintahan Belanda dalam hal ini para serdadu Belanda yang kemudian dikenal dengan perlawanan rakyat lokal yaitu perlawanan rakyat Tuwa Botan di bawah pimpinan Demon Olan pada tahun 1911 dengan tujuan dari perlawanan ini antara lain:

Soekanto (2007:22), mengatakan rakyat merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan golongan pengawasan tingkah laku serta

kebebasan-kebebasan manusia, selain itu rakyat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Ketika struktur sosial terganggu oleh ketidakadilan, rakyat dapat melakukan perlawanan sebagai bentuk reaksi sosial bersama.

Rakyat di pulau Adonara memiliki rasa keterikatan antara satu dengan lainnya, sehingga saat perlawanan ini terjadi rakyat yang ada di wilayah Adonara yang awalnya hanya diam saja, namun karena rasa kekeluargaan ini membuat mereka turun tangan membantu dalam perlawanan ini, dimana dalam hal ini para *deket* (pejuang) saat sebelum berlawan menghubungi *deket* Banyuwuan agar bisa membantu dalam proses perlawanan, sehingga dalam perlawanan ini pihak Tuwa Botan dibantu oleh desa-desa yang ada disekitar Tuwa Botan dan Pihak Pemerintahan Belanda dibantu oleh orang Tuwa Botan dan bala bantuan dari luar Pulau Adonara yaitu Maumere, Ambon dan Rote. Dengan kedatangan bala bantuan ini menjadi puncak dari perlawanan rakyat Tuwa Botan, Pemerintahan Belanda dalam hal ini Letnan Swedeman dengan kekuatan penuh melawan dan memburu para *deket-deket* Tuwa Botan hingga pada akhirnya *deket-deket* Tuwa

Botan mampu dikalahkan oleh Pemerintahan Belanda.

Gorys Keraf (1998:35) dampak adalah sebuah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang dalam melakukan tugas dalam kedudukannya. Pengaruh yang besar dan kuat ini nantinya akan membawahkan perubahan ke arah yang positif ataupun kearah yang negatif.

Dampak adalah hasil yang didapatkan dan muncul akibat suatu kejadian atau peristiwa, tindakan atau perlawanan. Dampak bisa berupa dampak positif maupun dampak negatif tergantung pada kondisinya. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari perlawanan rakyat Tuwa Botan melawan Belanda di bawah pimpinan Demon Olan tahun 1911 yaitu antara lain:

- a. Rakyat Tuwa Botan mengalami kekerasan baik secara fisik maupun non fisik yang lebih pedih setelah perlawanan ini berakhir.
- b. Rakyat Tuwa Botan harus meringkuk kembali di bawah Pemerintahan Belanda.
- c. Perampasan hak rakyat seperti tanah dan juga perkebunan.
- d. Banyak korban jiwa dalam perlawanan ini.

- e. Para *deket* Tuwa Botan mengalami penyiksaan hingga akhirnya meninggal.

PENUTUP

Simpulan

Pada awal kedatangan Belanda yang ingin memperluas wilayah jajahannya mendapat perlawanan dari pemimpin lokal. Perlawanan-perlawanan mulai muncul di berbagai daerah, salah satunya adalah Pulau Adonara atau yang dikenal pada kala itu masuk dalam wilayah *Solor Watan Lema* tepatnya di wilayah Tuwa Botan. Pada tahun 1911 terjadi perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Tuwa Botan dibawah Pimpinan Demon Olan untuk melawan dan mengusir Belanda dari wilayahnya.

Penyebab terjadinya perlawanan Rakyat Tuwa Botan antara lain : 1) Pemerintah Belanda dengan melalui Kakan Libu menagih *bea* (pajak) terlalu tinggi, 2) *Bea* (pajak) tidak dilunasi Belanda mengambil tindakan yang kasar dengan menyiksa rakyat Tuwa Botan, 3) Rakyat Tuwa Botan merasa terlalu sangat menderita ditambah kondisi pada saat itu rakyat mengalami kesulitan uang. Oleh karena itu *deket-deket* (pejuang-pejuang) Tuwa Botan dengan Demon Ola sebagai ketua dan anggotanya antara lain Siku Ola, Temele Ola, Sinun Bola, Nama Libur, Suban Raya,

Muli Payong, Lagadoni Soge, Ola Raya, Lagadoni Sabok, dan Doni Benga Ama, serta yang turut membantu Suban Wedon dan Doni Ose Ama. Mereka berkompromi membuat busur panah dan anak panah sebagai alat untuk melawan jika Belanda datang kembali untuk menagi *bea* (Pajak).

Apalagi senjata mereka semuanya serba sederhana. Pihak pemerintah Belanda semakin banyak dengan mendatangkan orang-orang dari pulau Jawa dan luar Adonara, sehingga pada pertengahan bulan Juli 1911, Kakan Libu, Gelalang Rapok, dan Suban Pulo bersama serdadu yang berjumlah 50 orang dibawah pimpinan Letnan Swederman berangkat menuju Leter untuk melakukan penyerangan kembali. Pertempuran yang semakin sengit antara kedua belah pihak. Pihak Tuwa Botan menguasai tempat dengan ketat.

Pada pertempuran keempat yang terjadi pada pertengahan bulan Juli 1911 waktu itu pertempuran kembali memanas, para pejuang (*deket*) dari Tuwa Botan semakin berani dengan mendatangi kampung Bolo lebih dekat dengan Waiwadan untuk menanti pihak Belanda. Mereka malahan mau turun ke Waiwadan. Karena senjata yang tidak memungkinkan. Pada pertempuran ini pihak Belanda harus mengakui kekalahan karena pihak mereka

ada yang mati dan terluka. Para serdadu orang belanda, Gelalang Rapok, Kakan Libu, dan Taun Puli bersama serdadu Belanda lainnya sekitar 60 orang dibawah pimpinan Letnan Swedeman melakukan penyerangan balik dengan menduduki tempat yang bernama Bolo. Disana para pejuang (*deket*) Tuwa Botan sudah menanti mereka.

Dampak dari sebuah pelawanan berarti ada dua dampak yakni dampak positif dan dampak negatif. Sejatinya dampak yang dilihat dan dirasakan oleh masyarakat dari perlawanan ini lebih dominan ke dampak negatif seperti banyak pejuang lokal dan masyarakat yang menjadi korban ketika berlawanan dengan serdadu dari Belanda, kondisi psikologi masyarakat Tuwa Beton terganggu karena ada sara kecemasan tersendiri mengenai perang yang pernah terjadi dan harus bersembunyi dan lebih berhati-hati dari serdadu Belanda terutama para wanita dan anak-anak kecil. Dalam proses peperang ini ada pengambilan lahan warga guna membuka jalan untuk mempermudah mobilitas dari serdadu Belanda. Berbicara mengenai dampak positif yang terjadi setelah perang yakni pembukaan jalan yang hingga saat ini masih dilalui oleh masyarakat dari orang luar ketika berkunjung ke wilayah Adonara.

Saran

Pada bagian ini, penulis ingin memberikan saran khususnya kepada para akademisi atau peneliti terkait terutama dari jurusan Pendidikan Sejarah dengan keberlanjutan dari studi ataupun kajian mengenai topik yang diangkat dalam skripsi ini. Penulis memberikan saran agar kajian serta pembahasan mengenai Sejarah Perlawanan Rakyat Tuwa Botan Melawan Belanda Di Bawah Pimpinan Demon Olan Tahun 1911 dapat terus berlanjut karena perlawanan rakyat Tuwa Botan masih sangat jarang sekali dibahas dan diperhatikan oleh para penstud Sejarah. Hal ini menurut penulis penting karena pembahasan mengenai sejarah perlawanan masyarakat Tuwa Botan sendiri juga merupakan bahasan yang menarik dan mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat Flores Timur pada umumnya dan masyarakat Adonara khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suhelmi. 2007. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Alrosyid, S. 2023. *Perkembangan Uang Dalam Sejarah Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia, hlm.40
- Backer, Chris. 2005. *Cultural Studie: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang
- Bernes, R. H. (2005). Hongi-Hinga and its implications: A war of colonial consolidation in the Timor Residency in 1904. *Bijdragen tot de taal-, Land-en Volkenkunde*, 161(1), 1-39
- Gorys, Keraf. 1998. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama
- Hosio, J.E. 2007. *Kebijakan Publik dan Desentralisasi*. Yogyakarta: Laksbang
- Iskandar, M. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gang Persada Pers.
- Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press. Juliandi.
- Iskandar. 2009. *Metedologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: GP Press
- Koenjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksa Baru
- Libertnic D. A. Tameon. 2022. *Sejarah Perlawanan Rakyat Amarasi Melawan VOC Belanda tahun 1752*. Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana

- Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya
- Scott, J.C. 2000. *Senjata Orang-orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suprpto (2013). *Metodologi ilmupendidikan dan ilmu-ilmu pengetahuan sosial*. BukuSeru. Jakarta
- Sjamsudin, Helius 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarrow, S .2006. In F. Putra. *Gerakan Sosial: Konsep, Stratgi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonsia*. Malang: Avveroes Press.
- _____. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Widiyatmika, Munandjar. 2007. *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Masrasah.